

SIAPKAH KONSELOR KITA MELAKUKAN KONSELING/TERAPI KELUARGA?

Alfin Siregar

Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera-Utara

alfinsiregar@uinsu.ac.id

Abstract

Kata Kunci: The growth of children from infants to adolescents, the development of children from unrealistic to realistic is an accumulation of children's life experiences. Therefore, the problems faced by children (school age / students) are basically inseparable from the realistic lives of students as part of family members. This paper aims to analyze the discipline of students in schools / madrasah. The methodology used in this study is based on the phenomenology approach, where data is obtained through in-depth interviews, so the presence of researchers to acquire information is a necessity. The results of this study indicate that the educational problems experienced by students (truancy, low interest in learning, and disrespectful attitude towards the teacher) have a strong relationship to students' family problems. Communication, problem solving skills, roles in the family to the parenting style used by the family, turned out to be the cause of problems in students at school. Parents' expectations for educational institutions are too excessive, such as schools that are responsible for children's lives. In contrast, counselors in schools often intervene with students without grasping at students' problems holistically. Tug of war between family and school (counselor) is one of the main issues that must be taken to create a socializing education.

PENDAHULUAN

Psikoanalisis menyatakan bahwa perilaku dan kepribadian anak merupakan akumulasi dari pengalaman hidup anak dari semenjak bayi hingga dewasa bahkan sampai usia lansia.¹ Perilaku yang dihasilkan seseorang bukan terjadi secara tidak

¹George Boeree, *Personality Theories*, (ed) *Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*,(Yogyakarta: prismaophie 2010), h. 14

senantiasa dan tiba-tiba terbentuk begitu saja, melainkan terdapat peranan eksternal dalam diri individu yang mempengaruhi perilaku. Sebagai ilustrasi, anak yang memiliki kepribadian positif (percaya diri) bukanlah tidak bisa dikatakan bahwa sikap dan perilakunya adalah takdir Tuhan yang menciptakannya sebagai orang yang percaya diri. Akan tetapi proses dan stimulus yang berada pada eksternal diri sangat mempengaruhi seseorang tersebut menjadi percaya diri. Oleh karena itu, perubahan sikap dan perilaku pada diri seseorang sangat berkaitan erat dengan adanya internalisasi pengalaman kehidupan seseorang yang berpengaruh dalam kehidupan.

Keluarga (orang tua) merupakan salah satu faktor utama yang menentukan kepribadian dan perilaku anak. Karena keluarga adalah orang pertama yang lebih dikenal dan lebih dekat dengan seorang anak, sehingga peran keluarga dalam kehidupan anak menjadi sangat penting dan tidak bisa dinafikan. Menurut Undang-Undang No 23 tahun 2002 pasal 26 Tentang Perlindungan Anak, orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya, dan mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak. Hal ini senada dengan pandangan Alex Sobur yang menyatakan bahwa pada hakekatnya keluarga atau rumah tangga merupakan tempat pertama dan yang utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian.²

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang terdidik, pribadi yang santun dan berwawasan intelek. Namun, tidak semua orang tua dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan pihak lain. Oleh karena itu, anggapan yang muncul dibenak orang tua adalah menitipkannya lembaga pendidikan dengan harapan agar anak dapat dididik dengan baik dan kelak menjadi anak yang sukses. Sehingga semenjak anak cukup usia untuk masuk sekolah, maka berbondong-bondong orang tua memasukkan anak-anaknya pada satuan pendidikan yang beragam dari segi sarana dan prasarannya. Sasampai anak masuk di sekolah/madrasah, mulailah muncul masalah baru yang dialami oleh anak; bolos sekolah, tidak mentaati aturan sekolah, minimnya minat belajar sampai pada perilaku siswa menuju pada tindakan premanisme. Masalah di atas merupakan kasus-kasus yang sering ditemui di lembaga pendidikan formal sekolah.

Menurut Soegeng Prijodarmito dalam Tulus Tu`u, sikap, perilaku seseorang tidak dibentuk dalam sekejap. Disiplin tersebut akan terwujud melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari lingkungan keluarga melalui pendidikan yang tertanam sejak usia muda yang semakin lama semakin menyatu dalam dirinya dengan bertambahnya usia.³ Di sekolah, siswa dididik oleh guru dan konselor. Pada

² Alex Sobur, *Anak masa Depan*, (Bandung: Angkasa, 1991), h. 21

³ Tu`u, Tulus, *Peran Disiplin Pada Prilaku Dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Gramedia, 2004), h. 40

ranah kognitif guru bidang study lebih memiliki peran yang sangat signifikan, karena memang pada hakikatnya guru bidang studi lebih menekankan kemampuan kognisi siswa, disamping menginternalisasikan afeksi dan psikomotorik siswa. Sedang guru bimbingan dan konseling/konselor sekolah memainkan peranannya sebagai pembimbing psikologis siswa yang bertujuan untuk menghantarkan siswa menuju perkembangan yang optimal. Sehingga konteks wilayah kerja konselor sebenarnya sangat luas sampai pada kehidupan keluarga siswa.

Pada lampiran Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan menengah disebutkan bahwa Konsultasi merupakan kegiatan berbagi pemahaman dan kepedulian antara konselor atau guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran, orang tua, pimpinan satuan pendidikan, atau pihak lain yang relevan dalam upaya membangun kesamaan persepsi dan memperoleh dukungan yang diharapkan dalam memperlancar pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan, Kunjungan rumah (*home visit*) merupakan kegiatan mengunjungi tempat tinggal orangtua/wali peserta didik/konseli dalam rangka klarifikasi, pengumpulan data, konsultasi dan kolaborasi untuk penyelesaian masalah peserta didik/konseli.⁴ Kedua dasar di atas dapat ditafsirkan: Pertama, konselor harus bekerja sama dengan orang tua dalam membimbing siswa, Kedua, orang tua harus berperan aktif dalam mendidik siswa, dan ketiga konselor memiliki wewenang untuk melakukan konsultasi maupun konseling keluarga dengan tujuan menyelesaikan permasalahan siswa. Sehingga, tidak benar jikalau pendidikan siswa diserahkan secara total kepada sekolah.

Dalam pandangan Kaplan, mantan president asosiasi konseling dan terapi keluarga menyebutkan bahwa kehidupan keluarga sangat mempengaruhi terhadap permasalahan anak di sekolah.⁵ Bahkan dalam penelitiannya menyebutkan bahwa disharmoni dalam kehidupan keluarga siswa akan sangat mempengaruhi mental anak pada aktifitas belajarnya. Namun penelitian yang dilakukan oleh Sera Sonita pada tahun 2013 di SMPN 12 Padang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan kedisiplinan siswa.⁶ Walaupun kedua pandangan di atas tidak terlalu kontras, akan tetapi sangat menarik untuk melihat bagaimana peran keluarga dalam permasalahan pendidikan siswa di sekolah.

Artikel ini hanya mendiskusikan permasalahan siswa di sekolah yang dibenturkan pada peran orang tua dalam pendidikan anak serta upaya konselor dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik. Artikel ini merupakan hasil penelitian lapangan di kalangan siswa Pendidikan Menengah atas (siswa SMKN 1

⁴ Lampiran Permendikbud nomor 111 tahun 2014, h. 20

⁵ David M. Kaplan (et. all), *Counseling for All Counselor*, (Eric Cass: United State, 2003), h.

⁶ Sera Sonita, *Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Disiplin Siswa Di Sekolah, Konselor* Jurnal Ilmiah Konseling Volume 2 Nomor Januari 2013 <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>, h.174-181

Medan, SMK Budi Satria dan MAN 1 Medan). Data diperoleh melalui Observasi langsung dan wawancara mendalam di kalangan siswa Pendidikan Menengah Atas. Fokus diskusi artikel ini adalah melihat seberapa jauh permasalahan keluarga berdampak pada permasalahan sekolah siswa; bagaimana tindakan konselor dalam membantu menyelesaikan permasalahan siswa dan bagaimana reaksi orang tua dan konselor terhadap permasalahan siswa.

PEMBAHASAN

Dinamika Kehidupan Keluarga

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Backer (et. all.) pada tahun 1975 di salah satu rumah sakit di Philadelphia, Amerika. Penelitian ini pada dasarnya hanya untuk melihat penyebab diagnosa diabetes pada anak yang masih kecil.⁷ Akhirnya dokter anak beserta para stafnya berunding untuk mengetahui kehidupan dan kebiasaan anak di rumahnya. Orang tuanya hanya menjawab tentang kebiasaan anak yang tidak sehat. Namun, saat sang dokter berbicara dengan pasien (anak yang mengalami diabetes) mengatakan bahwa saat usai pulang sekolah ia sering melihat orang tuanya bertengkar sehingga ia merasa ketakutan dan merasa stress terhadap kehidupannya. Hingga pada akhirnya penyakit anak muncul dan terus kambuh saat kembali ke rumah. Ilustrasi ini menunjukkan bahwa penyakit fisik memiliki hubungan dengan kondisi kejiwaan seseorang. Oleh karena itu, seorang ahli pada bidang masing-masing keilmuan harus mampu mengeksplorasi masalah anak dari berbagai sudut pandang.

Dalam pandangan Len Sperry memahami dinamika keluarga klien dalam prosesi konseling/terapi keluarga merupakan salah satu langkah penting.⁸ Melalui dinamika keluarga maka konselor dapat menelusuri dan menganalisa interaksi sebuah keluarga apakah positif atau negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Stinnet and De Frain (1985) menunjukkan bahwa kualitas sebuah keluarga dapat dilihat dari relasi antar anggota keluarga, komitmen dalam kehidupan berkeluarga, sikap mengapresiasi, menghabiskan waktu bersama, menagajarkan perilaku spiritual memiliki hubungan yang kuat terhadap kehidupan yang berkualitas dalam keluarga. Sebaliknya, kehidupan sebuah keluarga yang sering mengalami konflik, perdebatan, frekuensi komunikasi yang minim, kurangnya penghargaan pada masing-masing anggota keluarga menunjukkan bahwa terdapat kejenuhan dalam hubungan keluarga. Pada akhirnya, anggota keluarga akan secara perlahan-lahan menemukan kehidupan yang lebih menyenangkan di luar rumah, yang bisa saja menjurus pada lingkungan destruktif.

⁷ Ibid, Kaplan (et. all), *Counseling for All Counselor..*, h. 14-15

⁸ Len Sperry, *Behavioral Health Integrating Individual And Family Interventions In The Treatment Of Medical Conditions* (Routledge: New York, 2014), h. 11

Dalam pandangan Beavers (et. all) dinamika keluarga sangat terkait erat dengan gaya berkeluarga. *Family style is defined as the degree of centripetal and centrifugal qualities in the family both of which contribute to the health or impairment of family relationships.*⁹ gaya berkeluarga dapat diartikan sebagai sebuah ukuran kualitas centripetal dan centrifugal yang mana antara keduanya lebih berkontribusi terhadap kesehatan atau pelemahan hubungan keluarga. Cara orang tua dalam mendidik anak menjadi sebuah kajian terhadap perilaku anak, apakah anak ditarik dalam penguasaan orang tua karena anggapan anak belum mampu mandiri atau melepaskan anak mengatur kehidupannya sendiri, karena sudah dewasa.

Seperti halnya Sigmund Freud, Alfred Adler menganggap bahwa pengalaman hidup anak pada masa kanak-kanak, merupakan titik awal terbentuknya karakter anak.¹⁰ Bahkan menurutnya, prototipe gaya hidup anak akan terbentuk secara mapan menjelang usia lima tahun. Pengalaman-pengalaman baru yang datang pada diri anak setelah usia lima tahun, cenderung ditafsirkan pada pencocokan terhadap konsep-konsep yang telah terbentuk di masa kanak-kanak. Menggunakan istilah *golden age* (usia emas) maka usia 0-5 tahun adalah tahun penentu dalam kehidupan anak. Pengalaman, kesan dan sensasi yang diterima secara tidak sadar tersimpan dalam sebuah memori besar yang memuat milyaran kapasitas untuk menyimpan pengalaman-pengalaman tersebut baik dari orang tua, masyarakat, maupun sekolah. Hanya saja, pada umumnya saat usia anak 0-5 tahun kehidupan anak lebih banyak didapatkan dari keluarga khususnya adalah orang tua.

Menurut informan yang saat ini duduk di semester XI SMKN 1 Deli Serdang, bahwa saat ia masih kecil, ia banyak menghabiskan waktunya dengan sang Ibu, sedangkan ayahnya selalu pulang larut malam, dan setiap pagi sudah berangkat kerja kembali, sehingga frekuensi komunikasi keduanya sangat jarang.¹¹ Padahal menurut Kaplan salah satu hal yang sering sekali menjadi pemicu munculnya masalah pada diri anak adalah minimnya komunikasi dan kualitas komunikasi yang tidak produktif.¹² Kebanyakan permasalahannya adalah pekerjaan yang menuntut orang tua sehingga harus kerja saat anak masih tidur dan pulang ke rumah saat anak sudah tidur. Kalaupun tidak, pada umumnya, komunikasi yang dibangun antara orang tua dan anak tidak sehat, seperti rendahnya penghargaan dan perhatian orang tua saat anak ingin menyampaikan pendapatnya.

Dinamika kehidupan anak dalam sebuah keluarga menurut Psikolog sangat mempengaruhi psikologis anak pula. Model dan pola asuh dalam kehidupan keluarga terkadang bukan saja menjadi terselesaikannya masalah anak, bahkan

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid, George Boeree, *Personality Theories..*, h. 143

¹¹ Wawancara dengan Reza (nama samaran) siswa SMKN 1 Medan pada tanggal 13 Oktober 2018 di Rumah Subyek.

¹² Ibid, Kaplan (et. all), *Counseling for All Counselor..*, h. 32

dapat menjadi pemicu utama masalah yang muncul. Masing-masing anggota keluarga memiliki peran yang berusaha untuk mempengaruhi kehidupan anggota keluarga lainnya dengan memilih cara yang lebih kuat untuk dapat diterima oleh anggota lainnya. Dalam konteks ini, pola asuh dalam dinamika kehidupan keluarga berusaha untuk dapat mempengaruhi anak dengan cara-cara yang efektif untuk memberikan intervensi terhadap anak. Kerr dan Bowen menyebutkan menyatakan: *The families' intense emotional process revealed patterns of reciprocal functioning in which members seemed to borrow strength at the expense of another member's functioning.*¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Bowen menunjukkan bahwa kebanyakan keluarga melakukan kesan yang berbeda-beda tetapi dengan mengimitasi kekuatan untuk memberikan pengaruh terhadap sebuah keluarga. Pengalaman yang sering dialami oleh subyek penelitian adalah sikap dingin seorang ayah saat anaknya berbuat salah. Menenangkan kondisi emosional anak hampir jarang dilakukan karena, sehingga lebih sering menggunakan orientasi fisik dan kekuatan dalam memerintah.

Berangkat dari pandangan Bowen di atas, bahwa pola asuh yang di berikan kepada anak tidak bisa lepas dari konsep imitasi yang diterimanya dari pengalaman-pengalaman hidupnya. Dalam kehidupan keluarga, pada umumnya orang tua menjadi pusat pendidikan (*parent centered*) bagi anak. Fluktuasi kehidupan yang dialami oleh sebuah keluarga berdampak pada pola asuh yang dilakukan kepada anak. Salah satu hal yang paling sederhana dan dengan mudah ditemui di sebuah keluarga adalah perilaku segitiga tarik menarik (*triangel cutdown*) antara Ayah dan Ibu.

*Triangel cutdown*¹⁴ adalah perilaku yang berupaya melakukan penarikan simpati kepada orang ketiga, seperti seorang Ibu yang mengatakan kepada anaknya; “jangan seperti ayahmu yang suka keluyuran malam hari dan malas bekerja”. Di sisi lain Ayahnya juga menjawab: “jangan ikuti sikap Ibumu yang sukanya marah-marah saja, suka menyalahkan orang lain”. Keributan antara Ayah dan Ibu di atas adalah contoh kecil yang dapat menjadikan seorang anak merasa bingung dan cemas (*anxiety*). Apabila mengikuti perkataan Ibunya, maka Ayahnya marah dan sendiri, sebaliknya, jika mengikuti Ayah, maka Ibunya akan merasa sedih. Pada akhirnya, anak akan merasa ketakutan, bingung dan merasa terasing dalam kehidupan keluarga.¹⁵

Kehidupan anak di tengah-tengah keluar di rumah idealnya harus menjadi imun bagi anak terhadap masalah-masalah yang bersumber dari eksternal keluarga. Akan tetapi, saat rumah tidak lagi menjadi Surga bagi anak, maka menghabiskan

¹³ Linda Metcalf (ed.), *Marriage and Family Therapy : A Practice-Oriented Approach*, (Springer Publishing Company : New York, 2011), h. 40

¹⁴ Ibid, Kaplan (et. all), *Counseling for All Counselor..*, h. 34

¹⁵ Wawancara dengan Rina (nama samaran), siswi SMK Budi Satria Kelas XII.

waktu di luar menjadi pilihan yang mujarab bagi anak untuk mencari Surga baru. Subyek yang peneliti wawancarai juga menjelaskan bahwa tidak jarang orang tuanya ribut karena gaya pendidikan ibunya dianggap oleh sang Ayah terlalu memanjakan, hingga ayahnya berasumsi bahwa sikap yang memanjakan itu menjadi akar anaknya susah untuk dinasehati (belajar, tidak bolos, dan tidak naik gunung setiap minggu).

Kondisi subyek kasus lain juga menyatakan bahwa komunikasi antara dirinya dengan orang tua memang tidak terlalu buruk, akan tetapi orang tuanya jarang berbicara serius tentang kehidupan masa depannya. Mengulangi belajar di rumah hampir tidak pernah dilakukan, jadi ia lebih sering bermain ke rumah temannya, sharing, curhat dan bercanda karena dianggap dapat menghilangkan stress dibanding di rumah yang masing-masing sibuk dengan tontonannya masing-masing. Berangkat dari pandangan Beavers (et. all) perilaku menjauh yang disebabkan oleh anak dalam keluarga merupakan dampak dari centrifugal anak, dimana ia merasa menarik keluar dari dinamika kehidupan keluarga, karena merasa besar. Centrifugal memang menjadi ciri para remaja karena mereka merasa sudah besar dan bisa menjaga diri, sehingga tidak mau lagi disamakan saat masih kecil.

Sesuatu yang menarik saat penulis menanyakan alasannya tidak mau sekolah lagi, subyek kasus menjawab bahwa untuk apa sekolah tinggi-tinggi, toh pendidikan ayahnya hanya SLTP tetapi saat ini memiliki bisnis properti (walaupun kecil-kecilan) dan memiliki beberapa rumah kecil untuk diperjual belikan.¹⁶ Selain itu juga ia berpatokan kepada saudara dari ayah dan ibunya yang rata-rata berprofesi sebagai pedagang, walaupun ada diantara mereka yang lulusan sarjana. Mengambil istilah Murray Bowen bahwa kondisi subyek kasus dalam mengikuti kebiasaan keluarga biasa disebut dengan *multigenerational transmission process*.¹⁷ Kebiasaan-kebiasaan maupun pengalaman yang dialami oleh generasi sebelumnya secara tidak sengaja diikuti oleh anak.

Melihat dinamika kehidupan subyek penelitian di atas, maka dapat disimpulkan melalui pandangan Haley bahwa putaran dinamika kehidupan keluarga yang negatif, menjadikan anggota keluar lebih memilih untuk meninggalkan rumah, mencari hubungan yang baik di luar, dan melakukan copying.

Permasalahan Siswa Di Sekolah

Sekolah dan masyarakat merupakan tempat yang paling tepat untuk melatih kecerdasan sosial anak. kehidupan di sekolah penuh dengan dinamika sosial. Di sekolah siswa bertemu dengan teman-teman sebaya ataupun orang yang lebih tua dengan berbagai *background* dan latar belakang kehidupan yang

¹⁶ Wawancara dengan Reza (nama samaran) siswa SMKN 1 Medan pada tanggal 13 Oktober 2018 di Rumah Subyek.

¹⁷ Ibid, Linda Metcalf (ed.), *Marriage and Family*., h. 46.

menuntut siswa harus mampu berinteraksi secara sportif. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari lingkungannya. Begitu pula yang dialami oleh siswa, mereka tidak akan bisa eksis tanpa adanya orang lain. Bahkan hal ini juga berlaku pada orang yang anti sosial sekalipun. Dari pengamatan peneliti, beberapa permasalahan yang dihadapi oleh siswa sangat beragam, mulai dari masalah pribadi siswa dengan orang tuanya; komunikasi yang tidak harmonis, merasa rendah diri, emosional yang tinggi, dan lain sebagainya. Sedangkan, kasus sosial yang sering dialami oleh siswa seperti; maladaptif dengan lingkungan, berantam, duduk-duduk dengan teman saat jam sekolah.

Dalam pandangan Alfred Adler tentang postulatnya *striving for perfection*¹⁸ (dorongan mencapai kesempurnaan) dipengaruhi oleh ide kepentingan sosial atau kepekaan sosial yang dalam bahasa Jerman ditulis dengan *game in schaft sgefuhr* (perasaan berkelompok). Tidak adanya kesadaran sosial adalah penyakit superioritas personal, dimana keberhasilan dan kemenangan hanya berarti untuk diri sendiri. pengakuan subyek penelitian menjelaskan bahwa pada dasarnya ia tidak ingin melanjutkan sekolah, karena merasa bosan dalam belajar. Oleh karena itu, ia sering tidak masuk sekolah, sengaja datang terlambat dan keluar sekolah kemudian mencari tempat untuk merokok bersama teman-temannya. Subyek penelitian lainnya juga menyampaikan bahwa salah satu hal yang menjadi alasan rendah minat belajar, karena menganggap bahwa belajar itu sangat membosankan dan membuat stress, hingga menuju pada pelarian diri yang dianggap membahagiakan diri.

Menurut Erich Fromm bentuk pelarian seseorang dari kebebasan sangat terkait dengan kondisi keluarga yang membesarkannya. Kemudian fromm membagi dua jenis keluarga yang tidak produktif simbiotik dan acuh tak acuh:¹⁹ Keluarga-keluarga simbiotik. Keluarga simbiotik beberapa anggota keluarga “dikuasai” oleh anggota keluarga yang lain, sehingga anggota keluarga yang terkuasai ini tidak dapat mengembangkan kepribadiannya secara mandiri. Contoh yang paling sering ditemui adalah sikap orang tua yang “menguasai” anaknya. Sehingga kepribadian anak tumbuh dan berkembang menjadi bayangan keinginan orang tua. Sebaliknya, ada pula anak yang “menguasai” orang tuanya. Dalam kasus ini, keberadaan orang tua lebih berperan pada pemenuhan kebutuhan dan melayani keinginan anak. Dalam konteks siswa di sekolah, hampir setiap orang belajar bagaimana menguasai orang lain dan bagaimana dikuasai orang lain.

Saat ini, permasalahan siswa sudah semakin kompleks. Kurikulum berbasis literasi yang menuntut siswa untuk banyak membaca buku, diberi kebebasan dalam mencari sumber belajar, malah lebih suka untuk mengakses sosial media melalui *handphone* (hp). Walaupun di sekolah, penggunaan hp telah

¹⁸ Ibid, George Boeree, *Personality Theories...*, h. 141

¹⁹ Ibid, George Boeree, *Personality Theories...*, h. 191-194

dinormalisasikan akan tetapi, dominasi sosial siswa terhadap perbincangan penggunaan hp menjadi suatu hal yang biasa. Pengamatan peneliti terhadap relasi orang tua dan subyek penelitian adalah orang tua terlalu membebaskan anaknya larut dalam pergaulan sosial yang mengarah pada kecenderungan menggunakan hp berlebihan. Sehingga, pada akhirnya bagi siswa yang tidak mengikuti gelombang media maka dianggap ketinggalan jaman.

Menurut penuturan subyek kasus bahwa sekolah hanya membuat dirinya semakin stress karena hanya belajar dan belajar saja. Padahal menurutnya sekolah harus mampu memberikan wadah bagi siswa yang malas untuk dibukakan keran pengembangan siswa. Pada kasus ini subyek termasuk orang yang gemar mendaki gunung. Sehingga, ia sering bolos sekolah dengan alasan naik gunung ataupun sekedar kumpul-kumpul dengan teman sesama pecinta alam.²⁰ Kegiatan-kegiatan berkumpul dan membicarakan rencana untuk naik gunung dirasa sangat menggugah motivasinya untuk menjadi pendaki gunung. Selain itu peneliti pernah menanyakan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, namun jawabannya bahwa kegiatan ekstrakurikuler baru mulai setelah pukul 14.00 wib., pada saat itu kondisi tubuh sudah capek, sehingga kurang cocok untuk kegiatan ekstra.

Permasalahan Siswa: Tugas Orang Tua Vs Tugas Konselor

Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral dari pendidikan adalah upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal. Penjelasan dari lampiran Permendikbud nomor 111 tahun 2014 dapat ditafsirkan bahwa konteks kerja bimbingan dan konseling menuntut konselor membantu siswa untuk dapat memahami diri, menerima diri, merencanakan diri, dan merealisasikan diri. Dalam pemahaman Ahmad Susanto bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seorang (individu) atau sekelompok orang supaya mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Pribadi yang mandiri (kemandirian) tersebut sedikitnya harus mencakup lima aspek, yang meliputi: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya; (b) menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis; (c) mengambil keputusan; (d) mengarahkan diri dan; (e) perwujudan diri.²¹

Salah satu fungsi bimbingan dan konseling dalam Permendikbud nomor 111 tahun 2014 adalah fungsi perbaikan dan penyembuhan. Perbaikan dan penyembuhan yang dimaksud adalah tugas konselor/guru BK mampu memberikan layanan konseling kepada konseli/siswa. Oleh karena itu, konselor harus mampu memberikan layanan konseling yang dapat membantu siswa untuk dapat

²⁰ Wawancara dengan Reza (nama samaran) siswa SMKN 1 Medan pada tanggal 13 Oktober 2018 di Rumah Subyek.

²¹ Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*, (Prenadamedia Group: Jakarta, 2015), h. 5

menyelesaikan masalahnya secara mandiri apabila memungkinkan dengan cara mengajak siswa untuk berbicara secara flexible.

Proses konseling di sekolah yang pernah dialami oleh subyek penelitian (Reza), menceritakan bahwa ia sudah beberapa kali dipanggil oleh guru BK di sekolahnya beserta orang tuanya. Hanya saja, konseling yang diberikan oleh konselor lebih banyak menasehati seperti menyuruh siswa yang mengalami masalah untuk berubah tanpa menggali lebih dalam untuk menentukan intervensi yang cocok dipergunakan untuk menyelesaikan masalah siswa. Di sisi lain, Keberadaan orang tua saat dipanggil hanya sebatas informatif bahwa anak mereka telah melakukan pelanggaran. Sehingga, seakan-akan kesalahan yang dilakukan oleh siswa murni bersumber dari kesalahannya sendiri tanpa mempertimbangkan faktor eksternal diri sebagai salah satu yang mendorong perilaku siswa.

Pada subyek lain, konseling yang diberikan oleh konselor/guru BK kepada siswa-siswa yang dipanggil oleh konselor/guru BK dengan cara menasehati. Artinya, sangat tampak intervensi konselor masih tertuju pada diri siswa saja. Elaborasi antara guru dengan orang tua masih sebatas pelaporan bahwa subyek penelitian telah melakukan pelanggaran, sehingga orang tua dipanggil dan diminta untuk menasehati anak. Ujung-ujungnya, saat anak berada di rumah, orang tua kembali memarahi anak dan mengancamnya untuk keluar dari rumah kalau tidak ingin sekolah.²² Dalam pandangan Horney, kondisi-kondisi yang dialami oleh anak yang melakukan kesalahan merupakan hasil dari ketiakacuan orang tua dalam mencintai anaknya sebagai pribadi mandiri dan memiliki keunikan intelektual dalam dirinya. Horney juga mengingatkan bahwa jangan menganggap bahwa seorang anak lemah dan pasif secara stereotype. Sebaliknya mereka sebenarnya marah dan memberontak atas perlakuan yang diterimanya, sehingga muncul konsep *pembakangan dasariah* atas kekecewaan mereka.

Pendampingan terhadap siswa sebenarnya bukan semata dilimpahkan oleh konselor ataupun guru di sekolah, karena tugasnya sebagai pendidik dan diberi upah atas jasa pendidikan yang diterima siswa. Namun, bukan pula tanggung jawab diserahkan sepenuhnya kepada orang tua yang memiliki otoritas kewalian anak. Tugas pendidikan anak merupakan tugas bersama antara orang tua dan konselor sebagai bagian dari anggota masyarakat yang memiliki kapabilitas penuh dalam mendidik dan membimbing siswa. Konselor harus berkomunikasi dengan orang tua. Orang tua juga membantu konselor untuk memantau pendidikan anaknya. Sehingga, upaya untuk saling melempar tanggung jawab tidak ditemukan kembali, yang ada hanyalah bersama-sama memikul tanggung jawab untuk membimbing siswa.

²² Wawancara dengan Purnomo (Nama Samaran) siswa di SMKN Medan pada tanggal 2 Nopember 2018.

Konseling Keluarga Sebagai Strategi Penangan Permasalahan Sekolah Siswa

Berangkat dari pandangan *American Counseling Association Code of Ethics and Standards of Practice* menyebutkan bahwa Para Konselor menilai bahwa melibatkan keluarga selalu sangat dibutuhkan untuk memperoleh pemahaman yang baik dalam kegiatan konseling.²³ Artinya, konselor membutuhkan bantuan orang tua dalam rangka merekonstruksi masalah yang dialami oleh klien dengan cara memberikan informasi yang dibutuhkan serta terlibat langsung dalam proses konseling itu. Hal senada disampaikan oleh Madsen bahwa keikutsertaan keluarga dalam proses konseling tidak hanya sebatas panggilan saja, akan tetapi melibatkannya dalam memberikan solusi dan membantu dalam kehidupan siswa.

*“As we consider the question of why to involve families, the ways in which we respond to that question have powerful effects on how we approach our work and on the relationships we develop with clients. One response to this question would be that we meet with families because they are part of the problem in people’s lives. Another response to this question would be that we meet with families because they are the most powerful solution in people’s lives”.*²⁴

Orang tua sebagai wadah pendidikan yang pertama dalam kehidupan anak, harus memainkan peran yang besar bahkan melebihi peran dari konselor di sekolah, dengan cara-cara yang baik dan lemah lembut. Konsep Ki-Hajar Dewantara tentang pendidikan beliau tuangkan melalui “Tri Sentra Pendidikan” yang dikembangkan di Perguruan Taman Siswa, yaitu sentra keluarga, sentra perguruan dan sentra masyarakat. Dalam konteks sentra keluarga, pendidikan keluarga telah melahirkan konsep “among”, dimana konsep *among* ini menuntut para orang tua untuk bersikap, yaitu: (a) *ing ngarso sun tolodo*, (b) *ing madya mangun kasra*, (c) *tut wuri handayani*. Dalam konteks sentra keluarga, Ki-Hajar Dewantara sangat peduli dalam memperhatikan, bahkan meminta para orang tua untuk mendidik anak-anak sejak usia dini (alam keluarga). Alam keluarga itu adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan kesusilaan dan kesosialan, sehingga boleh dikatakan, bahwa keluarga itu tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya dari pada tempat-tempat lainnya, guna untuk melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan.²⁵

Pandangan Kaplan, strategi yang jitu untuk membimbing permasalahan siswa di sekolah adalah dengan wujud kerja sama antara konselor dan orang tua. Kaplan menawarkan empat hal yang harus didorong oleh konselor kepada orang tua dalam pelibatan penyelesaian masalah siswa, yakni: komunikasi, Memiliki seni

²³ Ibid, Kaplan (et. all), *Counseling for All Counselor..*, h. 1

²⁴ William C. Madsen, *Collaborative Therapy with Multi-Stressed Families*, Second Edition (The Guilford Press: New York London, 2006), h.

²⁵ Ki Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Taman Siswa, 1961), h. 374

pemecahan masalah, mengetahui peranan, dan batasan-batasan diri.²⁶ Pertama, Komunikasi yang dibangun dalam keluarga harus meliputi tiga hal, yakni; komunikasi yang berkualitas, frekuensi komunikasi yang inten, dan menjauhkan dari adanya *triangel cutdown*.

Kedua, orang tua harus memiliki kecakapan dalam mengatasi masalah. Kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang dimaksud oleh Kaplan adalah menguasai seni dalam berkompromi, dapat mengembangkan kehidupan yang sehat, bersikap tenang saat terjadi perubahan baik pada diri anak maupun lingkungan. Ketiga, masing-masing anggota keluarga harus mengetahui peranannya masing-masing dalam anggota keluarga. Ayah berperan sebagai kepala rumah tangga, Ibu berperan sebagai Ibu rumah tangga, dan anak sebagai anggota keluarga yang memiliki kewajiban yang sama yaitu menjaga kehormatan keluarga. Keempat, orang tua harus mengerti dan memahami batasan-batasan dengan anak, yakni tidak boleh terlalu jauh (membiarkan), tidak pula terlalu dekat (memanjakan), seharusnya adalah memiliki rasa saling membutuhkan dan ketergantungan satu dengan lainnya.

Keluarga seimbang (*Homeostatis*) adalah bentuk nyata “keluarga yang sempurna”, karena dalam kehidupan keluarga filterisasi dari toksin-toksin yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental anggota keluarga dapat dideteksi dan dicarikan solusi penyembuhannya. Dalam pandangan Rahmatullah, Melalui keluarga seimbang ini pula terlihat dengan jelas bahwa rumah benar-benar bisa difungsikan sebagai “*rahim psikologis kedua*” oleh semua elemen di dalamnya, sehingga mampu menghasilkan keharmonisan keluarga dan membangun pribadi-pribadi yang sehat bukan pribadi-pribadi yang mengalami sakit jiwa (*the sick soul*).²⁷

Konselor sebagai pendidik yang memiliki otoritas kehidupan siswa di sekolah baiknya memiliki seni dalam melakukan konseling kepada siswa maupun keluarga. Pemahaman penggunaan teknik dalam melakukan konseling sudah sepatutnya dikuasai dan tidak hanya berada dalam bingkai ijazah. Selain itu juga, konselor seyogyanya mampu memotivasi dirinya sendiri, bahwa menjadi konselor memiliki tanggung jawab yang besar dan tugas yang mulia. Sehingga permasalahan yang dihadapi oleh siswa adalah tanggung jawab bersama yang harus dengan segera dicarikan solusinya.

Melalui prosesi konseling yang memandirikan dan kerjasama dengan orang tua, bahkan melakukan terapi keluarga bila dibutuhkan harus diwujudkan guna membangun generasi yang mandiri dan dewasa. Meyakini bahwa ketulusan dalam proses konseling sebagai bagian dari cinta adalah dasar pelaksanaan konseling. Pada

²⁶ Ibid, Kaplan (et. all), *Counseling for All Counselor..*, h. 32-45

²⁷ Azam Syukur Rahmatullah “*Penguatan Perilaku Ngeloni Anak Oleh Orang Tua Sebagai Bentuk Pendidikan Keluarga Harmonis Dan Seimbang*”, Cendekia: Kependidikan dan Kemasyarakatan, Vol. 14 no. 1 (Juni 2016), 34

akhirnya mengutip pandangan Erich Fromm Cinta merupakan kesatuan dengan syarat, tetap mempertahankan keutuhan orangnya dan individualitasnya yang mampu memperbaiki seluruh masalah.²⁸

Lembaga Pendidikan Sebagai Wadah Pengembangan Diri

Lembaga pendidikan adalah sebuah medium dimana seseorang mampu mengembangkan kemampuannya baik fisiologis, psikis, maupun kognitif. Proses pendidikan merupakan proses internalisasi kecerdasan diri dalam rangka membentuk manusia yang bermartabat, sehingga dalam perspektif antropologi dan sosiologi secara ringkas dapat diketahui bahwa pendidikan memiliki fungsi:

- a. Pengembangan wawasan peserta didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga dengannya akan timbul kemampuan membaca (analisis), akan mengembangkan kreativitas dan produktivitas.
- b. Melestarikan dan menormalisasi nilai-nilai insani baik secara individual maupun social lebih bermakna.
- c. Mendorong peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki kreativitas ketrampilan yang sangat berguna bagi kelangsungan dan kemajuan hidup bagi individu dan social.²⁹

Mengamati dari permasalahan subyek kasus di atas, maka seyogyanya lembaga pendidikan (sekolah) menjadi wadah bagi siswa untuk dapat mencurahkan kecerdasan yang dimilikinya untuk dapat dikembangkan secara optimal. Keberadaan sekolah memang secara sengaja didesain untuk mengakomodasi perkembangan siswa bukan hanya dari sisi intelegensi bahkan juga mampu mengembangkan kreativitas anak. Howard Gardner seorang yang mencetuskan tentang kecerdasan majemuk berpadangan bahwa dalam diri manusia memiliki sembilan kecerdasan (kecerdasan linguistik, matematis-logis, ruang spasial, musikal, kinestetik badani, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan kecerdasan eksistensial) yang harus dikembangkan.³⁰ Namun, Gardner menambahkan secara manusia kebanyakan hanya mampu menguasai 4-6 kecerdasan saja. Dalam konteks ini (subyek kasus), bukan termasuk siswa yang memiliki kemampuan matematis-logis yang baik, sehingga sekolah tidak boleh memaksakan kehendak agar siswanya harus pintar ilmu matematik, karena bisa jadi siswa memiliki kecerdasan naturalis.

Kesimpulan

²⁸ Erich Fromm, *Memiliki dan Manjadi: Tentang Dua Modus Eksistensi*, terjemahan F.Soesilohardo, (LP3ES: Jakarta, 1987), h. 29

²⁹ Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), h.27

³⁰ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: The Theory In Practice*, (New York: Basic Books, 1993), h. 7

Tugas utama guru BK pada dasarnya bukan merubah seorang siswa dari buruk menjadi baik. Kewajiban guru BK adalah membantu siswa untuk memahami diri agar ia dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tugas perkembangan. Namun, bantuan yang diberikan tidak boleh terputus kepada siswa saja, melainkan di dalamnya termasuk kemampuan guru BK untuk melakukan kolaborasi dan komunikasi dengan keluarga siswa. Intervensi perkembangan yang terpusat pada siswa, pada akhirnya akan menyebabkan siswa merasa jenuh, bahkan dapat menciptakan kebiasaan buruk lainnya. Oleh karena itu guru BK beserta para pendidik di satuan sekolah dan orang tua harus saling memberikan informasi yang berharga untuk dapat mengembangkan nilai-nilai positif yang telah menjadi fitrahnya.

Daftar Pustaka

- Achmadi, 2005, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azam Syukur Rahmatullah, 2016, *Penguatan Perilaku Ngeloni Anak Oleh Orang Tua Sebagai Bentuk Pendidikan Keluarga Harmonis Dan Seimbang*, Cendekia: Kependidikan dan Kemasyarakatan, Vol. 14 no. 1
- Boeree, George, 2010, *Personality Theories*, (ed) *Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, Yogyakarta: prismasophie.
- Dewantara, Ki Hajar, 1961, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Taman Siswa.
- Fromm, Erich, 1987, *Memiliki dan Manjadi: Tentang Dua Modus Eksistensi*, terjemahan F. Soesilohardo, LP3ES: Jakarta.
- Gardner, Howard, 1993, *Multiple Intellegences: The Theory In Practice*, New York: Basic Books.
- Lampiran Permendikbud nomor 111 tahun 2014, h. 20
- Kaplan, David M, 2003, *Counseling for All Counselor*, Eric Cass: United State.
- Sperry, Len, 2014, *Behavioral Health Integrating Individual And Family Interventions In The Treatment Of Medical Conditions*, Routledge: New York.
- Metcalf, Linda, 2011, *Marriage and Family Therapy: A Practice-Oriented Approach*, Springer Publishing Company: New York.
- Madsen, William C, 2006, *Collaborative Therapy with Multi-Stressed Families*, Second Edition, The Guilford Press: New York London.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*, Prenadamedia Group: Jakarta, 2015.
- Sobur, Alex, 1991, *Anak masa Depan*, Bandung: Angkasa.

Sonita, Sera, 2013, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Disiplin Siswa Di Sekolah*, *Konselor Jurnal Ilmiah Konseling* Volume 2 Edisi Januari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>.

Tu`u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Prilaku Dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Gramedia.